

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.

Pentingnya laporan keuangan sebagai sarana dalam mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan salah satu elemen dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan oleh para pengguna laporan keuangan terutama pada pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Manajemen mempunyai fleksibilitas dalam menyajikan laba, terlebih kinerja manajemen yang diukur berdasarkan laba tersebut, sehingga mendorong manajemen untuk memodifikasi penyajian laba atau biasa disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba (*earning management*) adalah potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Mariana, 2016). Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Motivasi untuk memenuhi target laba tersebut yang dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktek bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan.

Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Manajer dalam pengelolaan laba perusahaan dapat bersifat efisien dan dapat juga bersifat oportunis. Manajer yang bersifat efisien berarti manajer yang memberikan informasi yang sebenarnya kepada pihak-pihak yang

berkepentingan tanpa melakukan tindakan buruk seperti manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan manajer. Sedangkan manajer yang bersifat oportunis berarti manajer melaporkan laba perusahaan tidak secara jujur kepada pihak-pihak berkepentingan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi manajer.

Salah satu pemicu timbulnya praktik manajemen laba adalah masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) sebagai pengelola perusahaan yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer sebagai agen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut akan menimbulkan ketidaksesuaian informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada para investor sehingga memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*asymmetry information*).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer lebih memiliki akses informasi mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan yang mendorong manajer untuk menyajikan informasi

yang tidak sebenarnya. Adanya asimetri informasi tersebut dapat memberikan keuntungan di pihak manajer dalam memaksimalkan keuntungan pribadinya. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan di masa depan.

Tindakan manajemen laba telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain kasus ENRON, *WorldCom*, *Adelphia Com*, *Merck* dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Harahap, 2018). Selain itu, di Indonesia juga terjadi hal serupa pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau yang dikenal dengan SNP Finance. SNP Finance melakukan rekayasa laporan keuangan guna membobol 14 bank. Berikut kutipan yang dimuat oleh www.liputan6.com :

“Liputan6.com – PT Bank Mandiri Tbk angkat bicara mengenai kasus pembobolan dana di 14 bank oleh Lembaga Pembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang merupakan anak usaha Columbia. Bank mandiri termasuk salah satu bank tersebut. SNP Finance adalah perusahaan pembiayaan yang menjadi debitur Bank Mandiri sejak 2004. Hasil temuan regulator diduga kuat telah terjadi rekayasa pembukuan laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu The Big Five KAP di Indonesia, atas laporan keuangan SNP Finance.”

Kasus rekayasa laporan keuangan (*earnings management*) juga terjadi pada PT Bank Bukopin yang merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir.

Kasus tersebut dimuat dalam berita www.detik.com sebagai berikut:

“Detik.com – PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88

miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.”

Kasus serupa juga terjadi pada produsen taro yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan laporan keuangan sejumlah Rp 4 triliun tahun 2017 dan baru terungkap pada Maret 2019. Kasus tersebut dimuat dalam berita www.detik.com sebagai berikut:

“**Detik.com** – PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain itu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Dari hasil laporan EY juga ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017.”

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba di atas, adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen SNP Finance, Bank Bukopin, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk bertujuan untuk suatu kepentingan tertentu. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan karena informasi yang telah mengalami

penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Selain karena adanya asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan karena lemahnya penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan sistem tata kelola perusahaan yang sangat penting dan diperlukan bagi perusahaan *go public*. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan dengan mengabaikan kepentingan investor (Darmawati, 2005). Konsep *corporate governance* menjadi bukti bahwa setiap perusahaan harus melakukan pemisahan fungsi dengan baik dan benar, yaitu fungsi kepemilikan yang berada di tangan pemilik dan fungsi pengelolaan yang dilaksanakan oleh manajer. Dalam menerapkan *corporate governance* di suatu perusahaan bukan suatu proses yang mudah. Diperlukan konsistensi, komitmen, dan pemahaman yang jelas dari seluruh *stakeholders* perusahaan mengenai bagaimana seharusnya sistemnya tersebut dijalankan. Terdapat prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan *corporate governance* yang baik di antaranya, yaitu: transparansi, kewajaran, tanggung jawab, independensi, dan akuntabilitas yang menjadi dasar acuan baik oleh pemerintah maupun para pelaku bisnis dalam mengatur mekanisme hubungan antara para pemangku kepentingan tersebut sehingga menjadi kunci utama dalam meminimalisir praktik manajemen laba.

Adapun contoh kasus lemahnya penerapan *corporate governance* yaitu kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia yang bisa dilihat pada artikel berita yang dimuat oleh www.cnnindonesia.com sebagai berikut.

“CNN Indonesia – Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia yang berhasil membukukan laba bersih US\$ 809,84 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$ 216,58 juta menuai polemik. Dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan 2018. Keduanya menolak pencatatan transaksi kerjasama penyediaan layanan konektivitas (wifi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$ 114,08 juta.”

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *corporate governance* masih belum berjalan dengan baik. Seharusnya perusahaan publik mengedepankan prinsip-prinsip *good corporate governane* yang menjadi acuan dalam tata kelola perusahaan dan mekanisme GCG yang mampu bersikap terbuka (*transparency*), bertanggung jawab (*responsibility*), berkeadilan (*fairness*), mandiri (*independency*), dan memiliki kredibilitas (*accountability*). Dari kasus tersebut, PT Garuda Indonesia tidak secara transparansi melaporkan kinerja keuangannya dan tidak akuntabilitas dalam menyusun laporan keuangan dengan mengakui piutang yang masuk ke dalam pos pendapatan perusahaan yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), itu tidak dapat dikelompokkan ke dalam pendapatan sehingga menyembunyikan kerugian yang dideritanya sebesar US\$ 114,08 juta pada kuartal III 2018.

Selain itu, para pemangku kepentingan dan otoritas yang bertujuan untuk mengawasi serta mengendalikan penerapan dari sistem *corporate governance* agar berjalan dengan baik belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Oleh sebab itu, praktik manajemen laba yang terjadi pada PT Garuda Indonesia merupakan suatu gambaran bahwa penerapan sistem *corporate governance* yang baik masih sangat lemah dan belum efektif dalam pelaksanaannya. Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya perbaikan dalam penerapan tata kelola perusahaan dan mekanisme itu sendiri agar kejadian semacam ini tidak harus terulang lagi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian, penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Artinya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* (kesenjangan penelitian).

Penelitian tersebut diantaranya (Veno, 2017) dan (Riwayati, 2016) yang menyatakan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan (Nariastiti, 2014) dan (Amertha, 2014) mengungkapkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang manajemen laba juga dikaitkan dengan asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Septiadi, 2015) dan (Utari, 2016) menemukan pengaruh yang positif antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang

dilakukan oleh (V. W. Putri, 2013), (F. A. Putri, 2017) dan (Veronica, 2005) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang berbeda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh *Corporate Governance* dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba”** dengan harapan untuk memperkuat kesimpulan yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba?
2. Adakah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba?
3. Adakah pengaruh *corporate governance* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya berdasarkan fakta-fakta dan data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pengaruh *corporate governance* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian akuntansi dan menambah pengetahuan terutama dalam hal mengenai *corporate governance*, asimetri informasi dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Dan juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait Manajemen Laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

- b. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi secara efektif dan efisien.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemilik perusahaan dan pihak manajemen untuk meningkatkan kualitas *corporate governance* dan asimetri informasi agar dapat mengurangi pelaksanaan manajemen laba.